

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan terkait lingkungan di beberapa tahun belakangan ini tentunya menjadi perhatian oleh banyak pihak. Kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga lingkungan kemudian timbul oleh adanya dampak dari tidak menjaga lingkungan dengan baik. Menurut Utami (2021) yang dilansir dari kompas.com, dikatakan bahwa beberapa dampak yang bisa ditimbulkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan adalah lingkungan kotor, pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air, banjir, degradasi, hingga kematian hewan. Permasalahan lingkungan yang ada saat ini, tentunya bukan diakibatkan oleh beberapa pihak tertentu saja. Tetapi setiap pihak mempunyai peran tersendiri sehingga bisa menimbulkan permasalahan lingkungan, termasuk industri-industri baik di bidang kesehatan, manufaktur, bahkan industri rumah tangga.

Rumah sakit sebagai organisasi yang melaksanakan aktivitas untuk menunjang kesehatan masyarakat tentunya tidak luput dari permasalahan lingkungan. Limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit perlu untuk diolah sebaik mungkin agar tidak menimbulkan permasalahan lingkungan. Undang-Undang No. 32 tahun 2009 pasal 104, menyatakan bahwa limbah rumah sakit tidak diperkenankan untuk dibuang di sembarang tempat. Dampaknya tentu lebih besar dibandingkan limbah rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pengelolaan yang tepat untuk mengatasi permasalahan limbah medis.

Permasalahan terkait pengelolaan limbah medis kerap terjadi di berbagai rumah sakit, termasuk rumah sakit yang berlokasi di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut Sinlaeloe (2019) dalam artikelnya yang berjudul Limbah Rumah Sakit Mengancam Kota Kupang, dikatakan bahwa Dinas Lingkungan Harian (DLH) Provinsi NTT berhasil menemukan limbah medis sebanyak 403,95 Kg di sekitar lingkungan 12 rumah sakit yang berlokasi di Kupang. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah medis masih belum optimal. Kondisi ini bukan terjadi di tahun 2019 saja, di tahun 2021, kondisi ini terus berlanjut. Pada tahun 2021, Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang mulai banyak menerima pasien Covid-19 dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang memicu timbulnya banyak limbah medis di sekitar rumah sakit. Sedangkan menurut Petrus (2022) yang dilansir dari merdeka.com, dikatakan bahwa hingga tahun 2022 pengelolaan limbah medis untuk rumah sakit di Kupang, termasuk Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih ditemukannya banyak limbah medis yang berada di sekitar lingkungan rumah sakit.

Dengan adanya berbagai permasalahan terkait lingkungan yang ditimbulkan oleh berbagai macam industri, termasuk rumah sakit. Maka tidak heran bahwa hingga saat ini, berbagai macam disiplin ilmu berlomba-lomba untuk mengatasi permasalahan lingkungan sesuai dengan apa yang dipelajari. Akuntansi sebagai suatu ilmu juga tentunya berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya disiplin ilmu dalam akuntansi yang mempelajari tentang

pelaporan informasi terkait biaya pengelolaan lingkungan, yang kemudian dikenal dengan istilah akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan kemudian timbul sebagai bagian dari ilmu akuntansi yang lebih condong pada pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholder* terkait kenyamanan yang didapat dari lingkungan hidup (Parmawati, 2019).

Sebagai salah satu wujud dari tanggung jawab sosial organisasi, akuntansi lingkungan bisa juga dijadikan salah satu informasi bagi pihak manajemen dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan berupa pembuatan laporan biaya lingkungan pada dasarnya bukan sesuatu yang wajib dilakukan oleh sebuah organisasi. Hal ini ditandai dengan belum adanya standar pelaporan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh PSAK. Namun pada dasarnya akuntansi lingkungan tidak membatasi organisasi tertentu saja yang boleh menerapkan pelaporan biaya lingkungan tersebut. Salah satu contoh organisasi yang bisa menerapkan pelaporan biaya lingkungan adalah rumah sakit. Namun dikarenakan belum adanya standar yang mengatur pelaporan biaya lingkungan, tentunya masih ada rumah sakit yang belum mencoba melakukan hal tersebut. Padahal dengan adanya laporan biaya lingkungan, pihak rumah sakit bisa menjadikan informasi dari biaya lingkungan tersebut sebagai pedoman untuk bisa mengatasi permasalahan limbah medis.

Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang adalah salah satu rumah sakit yang ikut menyumbang limbah medis. Temuan limbah medis sebanyak 16 Kg di Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang tersebut bisa menjadi salah satu bukti bahwa

pengelolaan limbah medis di rumah sakit tersebut belum optimal. Namun di satu sisi, jika meninjau Undang-Undang No. 32 tahun 2009, yang mengharuskan rumah sakit untuk mengelola limbah medis dengan baik, maka bisa dikatakan bahwa rumah sakit tersebut tentunya telah berupaya untuk sebisa mungkin tidak menghasilkan limbah yang membahayakan lingkungan. Hal ini juga ditandai dengan adanya beberapa aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit untuk mengelola limbah medis yang dihasilkan. Hal ini berarti Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang tentunya melakukan aktivitas-aktivitas yang mengeluarkan biaya lingkungan sebagai upaya mengelola limbah medis yang dihasilkan, walaupun hasilnya belum optimal.

Keterbatasan alat pembakar limbah medis padat atau yang disebut sebagai insinerator bisa memperparah kondisi lingkungan di sekitar rumah sakit. Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang, merupakan salah satu rumah sakit di Kupang yang tidak memiliki alat insinerator dari antara 12 rumah sakit lainnya. Hal ini membuat Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang bekerja sama dengan pihak ketiga yang mempunyai insinerator untuk pembakaran limbah medis padat tersebut. Kondisi ini tentunya merupakan suatu hal yang bisa membahayakan lingkungan sekitar rumah sakit, mengingat pandemi yang masih belum berakhir, memungkinkan penyebaran virus Covid-19 menjadi lebih masif. Dilansir dari Mongabay yang ditulis oleh Rosary (2021), limbah medis Covid-19 di Nusa Tenggara Timur, termasuk Kupang, kian menggunung.

Sebagai upaya untuk menjaga agar lingkungan di sekitar rumah sakit tetap lestari, rumah sakit tentunya akan mengeluarkan biaya yang bertujuan untuk mengatasi

permasalahan lingkungan tersebut. Walaupun pengeluaran biaya tersebut tidak harus dilaporkan secara terpisah dalam laporan biaya lingkungan, namun adanya laporan biaya lingkungan cukup bisa memberikan informasi kepada rumah sakit dalam pengelolaan lingkungannya. Menurut Burhany dan Nurniah (2013), informasi yang dibutuhkan oleh pihak manajemen terkait pengelolaan lingkungan misalkan seperti biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengolah limbah, biaya pengembangan sistem, serta biaya audit, regulasi dan limbah. Tak hanya itu, informasi lainnya seperti jumlah energi yang dikonsumsi; jumlah limbah yang dibuang, dihasilkan dan diolah juga menjadi informasi yang dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk menilai kinerja lingkungan.

Informasi yang ada dalam laporan biaya lingkungan dimungkinkan mampu menjadi pedoman bagi pihak manajemen dalam menindaklanjuti permasalahan yang mereka hadapi terkait pengelolaan lingkungan. Dengan adanya permasalahan terkait pengelolaan lingkungan di Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang. **“PENGUKURAN DAN PELAPORAN BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TITUS ULY KUPANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja aktivitas-aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilaksanakan Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang?
2. Apakah aktivitas lingkungan sudah dijalankan dengan baik?
3. Berapa besar proporsi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi aktivitas apa saja yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang sebagai upaya untuk mengelola lingkungan rumah sakit.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana pembebanan biaya lingkungan Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang serta pelaporannya.
3. Untuk mencari tahu proporsi biaya yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang jika dibandingkan dengan total biaya operasional rumah sakit.

1.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain biaya lingkungan yang diidentifikasi hanyalah biaya lingkungan yang dikeluarkan di tahun 2021. Selain itu biaya lingkungan yang diidentifisskasi hanyalah biaya lingkungan yang sifatnya dapat

dilihat atau *observable*. Sedangkan biaya lingkungan lainnya yang sifatnya tersembunyi, tidak berhasil diidentifikasi karena kesulitan dalam proses identifikasinya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Beberapa manfaat yang diharapkan mampu diberikan oleh penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pihak manajemen di Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang dalam menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan ketika ingin mengatasi permasalahan lingkungan akibat limbah medis yang dihasilkan.
2. Diharapkan bisa menjadi pedoman atau acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa.